

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 sudah melanda beberapa tahun belakang ini di seluruh negara khususnya Indonesia. Pandemi Covid-19 ini bermula pada tahun 2020 hingga saat ini memasuki tahun 2022. Sehingga menyebabkan penurunan perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan lumpuhnya berbagai sektor ekonomi dari mikro sampai dengan makro ekonomi. Dampak global maupun domestik yang terjadi saat ini menuntut berbagai pihak harus mampu beradaptasi dengan keadaan melalui berbagai metode penyesuaian, salah satunya dalam regulasi keuangan perusahaan.

Sektor perbankan menjadi salah satu sektor keuangan yang terkena dampak yang signifikan dari covid-19 ini. Karena dalam menjalankan operasionalnya melibatkan pihak-pihak eksternal baik individu maupun lembaga organisasi. Dalam kondisi pandemi saat ini baik individu atau lembaga organisasi mengalami penurunan yang disebabkan oleh berbenturan dengan regulasi pemerintah dalam menjalani kehidupan dengan memutus rantai penyebaran pandemi kali ini. Banyak perusahaan yang menerapkan *Work From Home* (WFH), pembatasan sosialisasi, hingga pembatasan operasional perusahaan. Hal ini menyebabkan baik individu maupun lembaga organisasi sebagai debitur sektor perbankan mengalami kesulitan dalam memenuhi pelunasan kredit.

Menanggapi hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengusulkan PJOK Nomor/PJOK/03/2020 tentang perubahan atas peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor II/PJOK.03/2020 tentang stimulus perekonomian nasional sebagai kebijakan *countercyclical* dampak penyebaran pandemi covid-19. Dengan adanya keterlambatan dalam pembayaran kredit maka dibentuklah PSAK 55. Berdasarkan penelitian dari (Ifrs et al., 2015) dibentuknya PSAK 55 bertujuan untuk mengatur tentang prinsip pengakuan dan pengukuran aset keuangan, liabilitas keuangan dan kontrak pembelian atau penjualan *item non* keuangan. Dalam penelitian ini pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan dapat lebih diarahkan ke kredit sebagai aset keuangan suatu entitas. Hal ini dikarenakan konvergensi IFRS berdampak pada industri perbankan yang berhubungan dengan kredit. PSAK 55 dibentuk karena adanya keterlambatan pembayaran kredit, maka perlu dilakukan pengukuran kerugian dengan menggunakan metode *incurred loss* menggunakan sistem *backwards* yang dimana CKPN terbentuk apabila adanya bukti yang objektif. PSAK 71 mengacu pada IFRS 9 mengganti PSAK 55 yang lebih dulu diterapkan di akuntansi Indonesia. PSAK 71 memang membahas tentang instrumen keuangan namun secara rinci, Berdasarkan penelitian dari (Sibarani, 2021) PSAK 71 membahas tentang pencadangan atas penurunan aset keuangan. Aset keuangan yang dimaksud baik berupa piutang, hutang, hingga kredit. Selain itu menetapkan PSAK 71 digunakan karena terdapat kerugian debitur yang lambat melebihi tenggat waktu yang disepakati sehingga perlu memperhitungkan dengan metode *expected loss* yaitu kerugian yang mengarah pada *forwad looking*. Beberapa kebijakan tentang CKPN diatur dalam beberapa standar akuntansi yang diterbitkan yaitu:

PSAK 71 yang didasarkan kepada aturan *Internasional Financial Reporting* (IFRS) 9 dengan adanya tujuan mengganti PSAK 55 yang berdasarkan pada *Internasional Accounting* (IAS) 39 yang baru berlaku secara efektif pada 1 Januari 2020. Di dalam PSAK 71 pada sektor perbankan diterapkan *expected loss* yang berguna untuk mengukur kerugian aset dengan menghitung CKPN selama 12 bulan untuk aset keuangan yang berkualitas baik yang berada di tahap 1 (*performing*).

Dengan adanya Covid-19 secara tidak langsung dapat mempengaruhi risiko likuiditas perbankan khususnya menimpa bank-bank kecil, karena terganggunya bisnis yang di alami para pengusaha atau perusahaan. Sektor perbankan akan mengalami kenaikan CKPN pada tahun 2020 sejalan dengan risiko kredit yang cenderung meningkat akibat wabah Covid-19. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada laporan bulanan Bank BRI pada Februari 2020 besaran CKPN sebesar Rp.54,446 triliun. Besarnya biaya cadangan tersebut naik 3,83% dibandingkan dengan bulan sebelumnya atau naik 45% dibandingkan tahun 2019. Hal yang sama terjadi pada Bank CIMB berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada laporan bulanan nilai CKPN pada bulan Februari 2020 adalah sebesar Rp.11,263 triliun. Biaya provisi tersebut naik 2,49% dibandingkan bulan sebelumnya atau naik 88,19% dibandingkan tahun lalu.

TABEL 1. 1 CKPN

No	Tahun	CKPN
1.	2017	2,46%
2.	2018	2,35%
3.	2019	2,32%
4.	2020	66,8%
5	2021	25,8%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diolah

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah CKPN yang terjadi pada bank konvensional dari tahun 2017 sampai dengan 2019 masih pada angka 2% yang artinya belum bisa memenuhi apa yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. CKPN pada tahun 2017 sebesar 2,46% sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 11% menjadi 2,35%. Tahun 2019 CKPN menurun sebesar 3% sehingga CKPN sebesar 2,32%. Terdapat lonjakan CKPN terjadi sepanjang tahun 2020 dengan pertumbuhan rata-rata CKPN mencapai 66,8%. Pertumbuhan CKPN masih terjadi di tahun 2021 yang mana pertumbuhan rata-rata CKPN sebesar 25,8%. Bank Indonesia menerapkan sekurang-kurangnya 1% untuk cadangan minimum dari aktiva produktif yang digolongkan lancar seperti yang telah disebutkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Cadangan Kerugian Penurunan Nilai namun pada tahun periode 2017-2021 perbankan masih belum bisa memenuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Maka perlu adanya analisis untuk mengetahui lebih jelas faktor- faktor penyebab besaran CKPN belum dapat mencapai batasan yang ditentukan oleh bank Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi CKPN adalah NPL. NPL merupakan salah satu rasio yang menyatakan besaran risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin tinggi rasio kredit bank maka menunjukkan semakin besar kemungkinan adanya kredit bermasalah dan itu berarti berpengaruh positif terhadap CKPN, hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Leka et al., 2019). CKPN merupakan antisipasi dari kemungkinan adanya kredit macet, sehingga kualitas kredit diharapkan menjadi determinan terhadap CKPN.

CAR juga salah satu faktor penentu besaran CKPN. Risiko kredit juga dapat menjelaskan hubungan antara CAR terhadap CKPN karena semakin tinggi rasio CAR dapat diartikan semakin tercukupinya modal dibandingkan dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sehingga hal ini mengindikasikan bahwa analisis risiko kredit masih dianggap baik karena bank masih memiliki kecukupan modal diatas ATMR dan modal yang dimiliki bank semakin besar maka CKPN yang perlu dipenuhi bank semakin kecil. Semakin besar dana yang dapat disalurkan oleh bank juga berarti semakin besar risiko yang akan dimiliki oleh bank tersebut. Setiap dana yang disalurkan oleh bank tersebut mengandung risiko maka setiap risiko yang dimiliki bank atas dana yang disalurkan maka perlu dibentuk CKPN untuk menghindari risiko-risiko gagal bayar atas modal yang telah disalurkan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Devi et al., 2021) bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap CKPN.

ROA adalah rasio antara laba sesudah pajak terhadap total *asset*. Semakin besar ROA maka semakin baik kinerja bank tersebut, karena tingkat pengembaliannya semakin besar. Hal ini berarti semakin besar ROA menyatakan keberhasilan bank dalam penyaluran dana. Semakin besar ROA maka semakin besar CKPN yang harus disiapkan oleh bank karena kinerja bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana berhasil. *Return* yang didapatkan akan dialirkan kembali menjadi aktiva produktif sehingga akan meningkatkan aktiva produktif yang dikelola dan akan meningkatkan CKPN yang harus di himpun oleh bank. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (A.P & Leon, 2021).

Selain faktor-faktor diatas LDR merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besaran CKPN sebagai penilaian terhadap kredit bank karena LDR menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga dengan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Peningkatan LDR dapat diartikan bahwa semakin besarnya kredit yang bermasalah pada suatu bank. Peningkatan CKPN pada sebuah bank akan diiringi oleh peningkatan LDR dari bank tersebut. Semakin besar jumlah LDR berarti bank tersebut dalam keadaan yang tidak baik. LDR berpengaruh signifikan positif terhadap CKPN hal itu didukung dengan adanya penelitian dari (Vebriana et al., 2020) tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Napisah, 2020) bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap CKPN. Menurut penelitian (Riesmiyantiningtias & Siagian, 2020) rasio-rasio keuangan perlu dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan dalam menilai kinerja keuangan. Perhitungan rasio harus dilakukan secara teliti dengan menyesuaikan faktor-faktor berpengaruh yang ada pada setiap periode. Hasil dari perbandingan rasio dapat menghasilkan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat menilai kesehatan serta masalah keuangan yang sedang dihadapi.

Faktor terakhir yang menentukan besaran CKPN adalah *SIZE* atau ukuran perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mohd Isa et al., 2018) berpengaruh signifikan terhadap CKPN karena ukuran dari sebuah perusahaan menggambarkan asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Jadi semakin besar sebuah perusahaan maka semakin besar pula asset yang dikelola oleh perusahaan

tersebut sehingga dana yang dialirkan akan semakin besar dan itu berbanding lurus dengan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan tersebut dan berarti semakin kompleks CKPN yang harus dikelola. Hubungan teori sinyal dengan variabel yang diteliti ialah bahwa variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini berfungsi untuk pengambilan keputusan bagi para investor maupun kreditur serta bagaimana sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal positif dan negatif kepada pengguna laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan *Signaling Theory* Suganda (2018:15) menjelaskan bahwa teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Teori sinyal secara umum dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor, bentuk sinyal yang disampaikan berupa sinyal positif maupun negatif. Informasi yang dimiliki perusahaan sangat penting bagi pihak eksternal karena informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pihak eksternal membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat. Sebelum bersedia untuk meminjamkan dananya untuk sebuah perusahaan, kreditor terlebih dahulu harus memperoleh dan menganalisis informasi perusahaan tersebut. Jika informasi yang diterbitkan oleh perusahaan mempunyai pengaruh reaksi pasar yang besar maka perusahaan tersebut memberikan sinyal positif, sedangkan apabila reaksi pasarnya tidak berpengaruh maka perusahaan tersebut dikatakan memberikan sinyal yang negatif.

Rasio-rasio keuangan perlu dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan dalam menilai kinerja keuangan. Perhitungan rasio harus dilakukan secara teliti dengan menyesuaikan faktor-faktor berpengaruh yang ada pada setiap periode (Ninuk dan Ade, 2020). Hasil dari perbandingan rasio akan menghasilkan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan (Erica, 2017). Selain itu, perusahaan juga dapat menilai kesehatan serta masalah keuangan yang sedang dihadapi (Mahagiyani dan Hera, 2019). Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH NPL, CAR, ROA, LDR, DAN SIZE TERHADAP CKPN BANK KONVENSIONAL”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah NPL berpengaruh terhadap CKPN?
2. Apakah CAR berpengaruh terhadap CKPN?
3. Apakah ROA berpengaruh terhadap CKPN?
4. Apakah LDR berpengaruh terhadap CKPN?
5. Apakah *SIZE* berpengaruh terhadap CKPN?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh NPL terhadap CKPN.
2. Mengetahui pengaruh CAR terhadap CKPN.
3. Mengetahui pengaruh ROA terhadap CKPN.

4. Mengetahui pengaruh LDR terhadap CKPN.
5. Mengetahui pengaruh *SIZE* terhadap CKPN.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini menggunakan *Signaling Theory* definisi dari teori ini adalah teori yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan suatu perusahaan harus disajikan secara wajar dan relevan dengan memberikan informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu, karena laporan tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Informasi yang lengkap tidak hanya dibutuhkan oleh para investor saja, tetapi juga untuk para kreditor. Sebelum bersedia untuk meminjamkan dananya untuk sebuah perusahaan, kreditor terlebih dahulu harus memperoleh dan menganalisis informasi perusahaan tersebut. Jika informasi yang diterbitkan oleh perusahaan mempunyai pengaruh reaksi pasar yang besar maka perusahaan tersebut memberikan sinyal positif, sedangkan apabila reaksi pasarnya tidak berpengaruh maka perusahaan tersebut dikatakan memberikan sinyal yang *negative*.

2. Bagi Sektor Perbankan

Diharapkan hasil penelitian ini berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan bidang keuangan khususnya dalam memaksimalkan kinerja sektor

perbankan. Sehingga aset produktif yang dimiliki dapat dimaksimalkan dengan baik dan meminimalkan kredit yang terdapat kemungkinan gagal bayar sehingga dapat terus bertahan dan dapat menghasilkan keuntungan yang terus meningkat.

3. Bagi Nasabah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai informasi sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan nasabah dalam menyimpan dana pada suatu bank sebab dapat mengetahui apakah bank tersebut dapat menyalurkan dananya dengan semestinya.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penelitian ini ditulis sesuai dengan sistematika yang runtut dan jelas. Berikut ini merupakan uraian dari sistematika penulisan yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan metodologi penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi uraian tentang penelitian terdahulu dan landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis serta kerangka pemikiran dari permasalahan yang diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan Teknik pengukuran variabel, populasi, sampel dan Teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bagian bab ini menguraikan mengenai Gambaran Subyek Penelitian, Analisis Data, dan Pembahasan.

BAB V : PENUTUP